

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan sejatinya bukan sekedar penerapan teori belajar, transfer pengetahuan atau informasi kepada peserta didik dan hasil atau prestasi belajar. Namun, pendidikan merupakan suatu upaya yang kompleks dalam rangka untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti atau karakter, pikiran atau intelektualitas dan tubuh anak (Wahyulestari, 2018). Karenanya, untuk mencapai itu semua, maka dibutuhkan suatu aktivitas pembelajaran atau aktivitas mengelola proses belajar mengajar yang dilakukan secara sengaja dan sadar. Pembelajaran yang berkualitas bisa dicapai dengan adanya jasa atau peran guru. Guru yang baik dan berkualitas akan menghasilkan pembelajaran yang baik dan berkualitas pula (Ifrianti, 2018).

Peran guru yang berkualitas di dalam proses pembelajaran pada lembaga pendidikan sangatlah penting. Hal itu karena keberhasilan pembelajaran bisa dicapai tidak hanya melalui motivasi, kemampuan, keaktifan peserta didik dalam belajar dan kelengkapan fasilitas, namun juga kemampuan guru dalam mengembangkan sejumlah keterampilan dasar dalam mengajar (Andriyani, 2022). Keterampilan dasar mengajar pada dasarnya merupakan karakteristik umum yang dimiliki oleh seorang guru dimana hal itu biasanya terkait dengan pengetahuan dan keterampilan yang diwujudkan dalam bentuk implementasi atau tindakan (Laksana, 2016).

Keterampilan dasar mengajar yang diketahui dan dimiliki guru memungkinkan proses pembelajaran berjalan baik dan efektif. Selanjutnya, proses pembelajaran yang baik dan efektif tersebut akan mampu memberikan efek yang positif bagi peserta didik (Kartini & Muis, 2018). Keterampilan dasar mengajar yang dimaksud antara lain: mengajukan pertanyaan; menjelaskan atau menerangkan; membimbing kelompok atau perorangan; mengelola kelas; memberikan penguatan; memberikan variasi (bahan ajar); membuka atau menutup pembelajaran; dan membimbing diskusi kelompok (Andriyani, 2022).

Kesemua keterampilan dasar mengajar guru tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang harus diketahui dan dimiliki oleh seorang guru pada proses pembelajaran. Artinya, seorang guru tidak boleh hanya mengetahui dan memiliki sebagian dan mengabaikan sebagian yang lainnya. Tujuannya agar proses pembelajaran bisa berlangsung dengan baik dan efektif dan para peserta didik bisa memahami dan menguasai pelajaran yang diajarkan dengan baik pula (Rohima *et al.*, 2021).

Seorang guru yang berkualitas dan paripurna menurut Setiani & Doni (2015) merupakan guru yang mengetahui, memiliki atau menguasai keterampilan dasar mengajar dengan baik. Dengan keterampilan dasar mengajar yang baik tersebut, seorang guru diharapkan bisa meningkatkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik dengan baik dan optimal sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan

yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa” (Undang-Undang RI, 2003).

Seorang guru harus pula siap dengan berbagai kondisi pembelajaran dan kondisi peserta didik, sehingga peserta didik bisa mencapai perkembangan dengan baik. Perkembangan pada peserta didik meliputi tiga aspek, antara lain: kognitif, afektif dan psikomotorik. Secara khusus, dalam konteks perkembangan aspek kognitif, para peserta didik akan melalui tahap formal dan tahap operasional formal. Tahap formal biasanya dikenal dengan masa remaja dimana pada masa ini individu akan berpikir secara lebih abstrak, idealistik dan logis. Sementara tahap operasional formal merupakan masa usia dari 11-15 tahun dimana individu sudah mulai memikirkan pengalaman-pengalaman yang sifatnya konkret dan memikirkannya secara lebih abstrak, logis dan idealis (Rohima *et al.*, 2021). Anak SD memiliki rata-rata usia 10-12 tahun yang masih belum menunjukkan usia yang matang. Oleh karena itu, anak SD memerlukan arahan dan bimbingan dari orang dewasa. Orang dewasa yang dimaksud di dalam pembelajaran adalah guru. Artinya, peserta didik sangat membutuhkan bimbingan dari guru di sekolah dan karena itu pulalah, keterampilan dasar mengajar guru menjadi sangat penting untuk mereka.

Hal ini perlu diperhatikan, karena sejumlah temuan penelitian menunjukkan bahwa keterampilan dasar mengajar guru masih sangat sulit diimplementasikan pada proses pembelajaran secara utuh. Temuan penelitian Frasetyana *et al.* (2015) misalnya menyatakan bahwa guru masih belum bisa mendalami keterampilan dasar mengajar dan hanya melangsungkan proses

pembelajaran secara konvensional dengan hanya mengacu pada materi atau buku pelajaran. Temuan penelitian lain serupa ditunjukkan oleh Rohima *et al.* (2021) bahwa para guru terkadang masih melewatkan untuk membuka atau menutup pembelajaran; para guru masih mengajukan pertanyaan dasar, bukan pertanyaan lanjutan; kurang melakukan evaluasi yang komprehensif dan problem-problem lainnya dalam keterampilan dasar mengajar.

Hal ini juga didukung oleh hasil observasi sementara peneliti pada siswa dan guru mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (Penjaskes) kelas V SDN 1 Landungsari Malang pada sekitar pertengahan bulan Januari 2023 lalu dimana sebagian besar siswa kurang memahami materi ajar yang disampaikan oleh guru yang bersangkutan. Sementara hasil observasi peneliti pada guru mata pelajaran ini juga terlihat kurang terampil hampir pada semua indikator keterampilan dasar mengajar.

Hal itu misalnya bisa dilihat dari kurangmampunya guru yang bersangkutan dalam mengkondisikan seluruh siswa di dalam kelas agar siap mental dan tertarik untuk mengikuti pembelajaran; kurang mampu melakukan variasi pembelajaran, sehingga siswa cenderung jenuh; kurang menguatkan apa yang dikuasai oleh siswa. Selain itu, guru yang bersangkutan juga tampak kurang memberikan perhatian pada perseorangan padahal tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam memahami materi. Bahkan, dalam mengakhiri pembelajaran, ada kecenderungan guru pada mata pelajaran ini tampak kurang melakukan evaluasi secara menyeluruh tentang proses pembelajaran yang telah diberikan kepada siswa. Akhirnya, sebagian besar siswa kurang termotivasi

dalam mengikuti pembelajaran dan kurang aktif bertanya kepada guru terkait materi pelajaran yang belum mereka pahami. Hal ini misalnya bisa dilihat dari kecenderungan sebagian besar siswa yang lebih banyak diam atau justru berbicara dengan teman sebangku hingga pembelajaran benar-benar berakhir. Namun demikian, penelitian lebih lanjut untuk menunjukkan temuan yang komprehensif perlu dilakukan pada guru mata pelajaran Penjaskes di lokasi sekolah tersebut.

Mata pelajaran Penjaskes pada dasarnya merupakan pendidikan yang berorientasi agar peserta didik bisa memperoleh ilmu dan menerapkan budaya hidup sehat (Muhajir, 2017). Namun, umumnya guru Penjaskes hanya mengajar dengan menggunakan pembelajaran tradisional dimana hanya memperhatikan dan menekankan aspek fisik semata dengan materi kecabangolahraga tanpa memperhatikan pertumbuhan pada anak secara holistik (Nugroho, 2016). Akibatnya, peserta didik memperoleh perlakuan yang sama dengan orang dewasa. Padahal Penjaskes tidak hanya soal olahraga, tetapi juga menyangkut pembahasan tentang bagaimana menerapkan budaya hidup sehat, bahkan juga terkait dengan pengembangan karakter (Iqbal, 2021). Oleh karena itu, seorang guru Penjaskes harus senantiasa memiliki bekal keterampilan dasar mengajar yang baik dalam rangka untuk proses transfer ilmu pengetahuan agar bisa diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dan untuk bisa menghasilkan karakter yang baik pula di dalam diri peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa penting melakukan penelitian dengan judul "*Analisis Keterampilan Dasar Mengajar Guru dalam*

*Mengadakan Variasi pada Pembelajaran Penjaskes Kelas V SDN 1 Landungsari”.*

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana keterampilan dasar mengajar guru dalam mengadakan variasi pada pembelajaran Penjaskes Kelas V SDN 1 Landungsari?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterampilan dasar mengajar guru dalam mengadakan variasi pada pembelajaran Penjaskes Kelas V SDN 1 Landungsari.

## **D. Manfaat Penelitian**

Secara garis besar, penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu praktis dan teoritis.

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini nantinya diharapkan bisa menjadi bahan rujukan atau referensi dan bahan kajian terkait dengan keterampilan dasar mengajar guru, khususnya dalam mengadakan variasi, pada mata pelajaran Penjaskes.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Guru

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini nantinya diharapkan bisa meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dasar mengajar yang dimiliki guru, sehingga guru yang bersangkutan bisa semakin kompeten dan profesional dalam mengatasi setiap permasalahan yang muncul di dalam proses pembelajaran di sekolah. Selain itu, diharapkan guru yang bersangkutan pada mata pelajaran Penjaskes bisa melangsungkan pembelajaran dengan efektif dan efisien.

### b. Bagi Peserta Didik

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini nantinya diharapkan bisa menjadi umpan balik bagi peserta didik, sehingga mereka bisa belajar dengan efektif dan efisien dan capaian belajar mereka menjadi optimal.

### c. Bagi Sekolah

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini nantinya diharapkan bisa menjadi bahan evaluasi bagi sekolah yang menjadi lokasi penelitian ini, sehingga sekolah tersebut bisa mengatasi kendala-kendala yang dihadapi guru dalam proses pengajaran, khususnya untuk pengajaran Penjaskes, dan bisa meningkatkan keterampilan dasar guru dalam mengadakan variasi pada mata pelajaran tersebut.

### d. Bagi Peneliti Lanjutan

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini nantinya diharapkan bisa menjadi pijakan teoritis dan bisa menjadi bahan kajian untuk menentukan

variabel-variabel baru yang belum diteliti, sehingga penelitian dengan tema ini bisa menunjukkan temuan yang lebih komprehensif.

### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini memiliki ruang lingkup atau batasan-batasan tertentu, sehingga penelitian tidak melebar ke hal-hal yang tidak penting. Ruang lingkup penelitian yang dimaksud antara lain:

1. Penelitian ini hanya dilakukan di Kelas V SDN 1 Landungsari;
2. Subjek penelitian adalah guru penjaskes;
3. Keterampilan dasar mengajar guru yang diteliti adalah salah satu dari 8 komponen, yaitu: mengadakan variasi.

### **F. Definisi Istilah**

Secara garis besar, penelitian ini memiliki empat istilah mendasar yang perlu dijelaskan, yaitu:

1. Keterampilan dasar mengajar merupakan karakteristik umum yang dimiliki oleh seorang guru dimana hal itu biasanya terkait dengan pengetahuan dan keterampilan yang diwujudkan dalam bentuk implementasi atau tindakan (Laksana, 2016).
2. Mengadakan variasi merupakan kegiatan guru pada proses belajar mengajar dalam rangka untuk mengatasi kebosanan para peserta didik, sehingga mereka menjadi tekun, antusias dan berperan aktif (Helmiati, 2016).



3. Pembelajaran merupakan suatu aktivitas sistematis yang dilakukan dengan sengaja dan sadar dalam rangka untuk menciptakan suatu perubahan pada diri individu menuju hal-hal yang baik (Setiawan, 2017).
4. Pendidikan jasmani dan kesehatan (Penjaskes) merupakan pendidikan yang berorientasi agar peserta didik bisa memperoleh ilmu dan menerapkan budaya hidup sehat (Muhajir, 2017).

